

NILAI KERUKUNAN PADA CERITA RAKYAT DAYUHAN-INTINGAN DI KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN

The Value of Harmony in Dayuhan-Intingan Folklore in The Tapin District, South Kalimantan, Indonesia

Joko Tri Haryanto

Balai Litbang Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav 70
Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Email: jejakagama@yahoo.co.id

Artikel diterima: 14 Februari 2018
Artikel direvisi: 21 - 3 Maret 2018
Artikel disetujui: 24 Juni 2018

ABSTRACT

Community often has traditions as the source of values and norms for the people's lives. The oral tradition of folklore is among the traditions containing the values of social life. This study aims to reveal content and values of harmony in Dayuhan and Intingan tales developed in Banua Halat Village, Tapin of South Kalimantan. It used hermeneutic and ethnographic methods. The findings indicated that Dayuhan and Intingan folklore is the source of norms for the harmony between Banjar and Meratus Dayak tribe. Dayuhan and Intingan are two brothers, siblings who keep the brotherhood among them despite their different beliefs. The values of harmony in this tale are unity of humanity, mutual trust and respect, tolerance, cooperation, and conflict resolution. It inspires Banjar and Dayak people that they are brothers so that the harmony should be maintained. The government, especially the Ministry of Religious Affairs can use it as materials for fostering religious harmony in the community.

Keywords: value; harmony; folklore; oral tradition; social interaction

ABSTRAK:

Masyarakat seringkali memiliki tradisi-tradisi yang menjadi sumber nilai dan acuan norma bagi kehidupan warganya. Di antara tradisi yang menyimpan nilai-nilai kehidupan bersosial adalah tradisi lisan berupa cerita rakyat. Penelitian ini bermaksud mengungkap kandungan isi dan nilai-nilai kerukunan dalam cerita Dayuhan dan Intingan yang berkembang di Desa Banua Halat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah hermenutik dan etnografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa cerita rakyat Dayuhan dan Intingan menjadi sumber norma bagi kerukunan yang terjalin antara Suku Banjar dengan Suku Dayak Meratus. Dayuhan dan Intingan adalah dua bersaudara, kakak beradik yang walaupun berbeda keyakinan tetap menjaga persaudaraan di antara mereka. Nilai-nilai kerukunan dalam cerita Dayuhan dan Intingan ini antara lain: kesatuan kemanusiaan, saling percaya, pemenuhan kebutuhan sikap toleransi, bekerjasama, saling hormat menghormati, dan penyelesaian konflik. Cerita ini mengilhami masyarakat Banjar dan Dayak bahwa mereka bersaudara, oleh karena itu kerukunan harus dijaga di antara mereka. Pemerintah terutama Kementerian Agama dapat memanfaatkan cerita rakyat ini sebagai bahan pembinaan kerukunan beragama di masyarakat.

Kata Kunci: nilai; kerukunan; folklor; tradisi lisan; interaksi sosial

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang dipegangi dan dipelihara oleh anggotanya. Kebudayaan melingkupi sistem tindakan, sistem nilai atau ide, dan material. Sistem tindakan dapat dilihat dalam perilaku dan tindakan masyarakat, seperti tradisi mata pencaharian, tradisi-tradisi kesenian, tradisi upacara atau ritual, praktik-praktik sosial keseharian terkait hubungan antarmanusia atau lingkungan, dan sebagainya. Adapun sistem ide atau nilai ditunjukkan dengan etika/moral, norma, hukum, aturan, tabu, dan tata tertib. Semua itu menjadi pedoman atau petunjuk mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang harus dilaksanakan dan mana yang boleh ditinggalkan, serta sanksi apa yang akan didapat apabila melanggarnya. Sistem nilai ini juga menunjukkan pengetahuan dan logika masyarakat yang mendasari perilaku individu maupun kelompok. Pada tiap-tiap masyarakat memiliki logika atau rasionalisasi yang bersifat lokalitas yang dipandang sebagai kebenaran oleh masyarakat tersebut. Sementara kebudayaan dalam bentuk material atau benda-benda budaya, menunjukkan peralatan-peralatan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupan masyarakat atau kelompok, seperti rumah tempat tinggal dan perlengkapannya, peralatan mata pencaharian, peralatan upacara, perlengkapan kesenian, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2000 : 181).

Kebudayaan lahir sebagai bentuk ekspresi terhadap tantangan lingkungan kehidupan yang melingkupi masyarakat pemilik kebudayaan. Kebudayaan tersebut terwujud dari pengetahuan masyarakat untuk memecahkan masalah keseharian mereka, persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, dan sikap antisipatif terhadap persoalan yang mungkin akan muncul. Keragaman budaya muncul dari *setting* atau lokalitas yang berbeda-beda sebab tantangan yang dihadapi oleh masyarakatnya juga berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam suatu kebudayaan pasti menganut sistem pengetahuan yang khas sesuai dengan tantangan lokalitasnya. Hal inilah

yang disebut sebagai kearifan lokal (lihat Ridwan, 2007: 27-38).

Sistem pengetahuan sebagai kearifan lokal tidak muncul begitu saja, tetapi secara nyata muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Kearifan lokal ini berupa nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Sumber kearifan lokal ini bisa berasal dari ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional, dan pengetahuan-pengetahuan yang diwariskan dari leluhur. Sumber-sumber tersebut kemudian membentuk sistem pengetahuan lokal untuk memecahkan persoalan dan menjawab tantangan masyarakat tersebut (Ridwan, 2007: 27-38). Berbagai tradisi dengan berbagai aspeknya ini dapat dibaca atau --dalam istilah Geertz-- ditafsirkan sebagai pengetahuan lokal yang sesungguhnya mengandung gerakan intelektual dalam konteks struktur global mengungkapkan ke"diri"an masing-masing tradisi lokalitas tersebut (Geertz, 2003: 87). Antropologi dapat menjelaskan pengetahuan lokal tersebut dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk permasalahan sosial yang saling melingkupi.

Bangsa Indonesia dengan beragam budayanya, tentu memiliki kekayaan tradisi lisan yang luar biasa berlimpah. Selain itu, Tradisi lisan di Indonesia mengandung nilai positif atau nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara. Tradisi lisan ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai dasar atau pedoman hidup dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat karena tradisi lisan di Indonesia memuat ajaran hidup seperti: pesan moral, kepercayaan, norma dan adat istiadat yang dipatuhi masyarakat untuk menjaga sistem sosial, dan tata norma dalam masyarakat (Widyatwati, 2015).

Berbagai tradisi lisan yang mengandung

nilai-nilai kerukunan, terutama kerukunan umat beragama, dapat ditemui pada masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat di wilayah Banua Halat yang terletak di Kota Rantau, Kabupaten Tapin. Tradisi lisan berupa cerita rakyat di daerah tersebut adalah kisah persaudaraan kakak beradik yang bernama Dayuhan dan Intingan. Tokoh Intingan diyakini oleh masyarakat Banua Halat sebagai tokoh pendiri Masjid Keramat al-Mukarromah yang terletak di desa tersebut. Pada cerita rakyat Dayuhan dan Intingan terkandung nilai-nilai kerukunan terutama antara Suku Banjar yang beragama Islam dengan Suku Dayak yang menganut kepercayaan leluhur. Hal ini karena kedua orang tokoh kisah tersebut diyakini merupakan tokoh yang menjadi awal dari munculnya suku Banjar dan suku Dayak.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan isi cerita lisan tentang Dayuhan dan Intingan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Banua Halat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Artikel ini juga bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kerukunan yang terdapat pada cerita Dayuhan dan Intingan tersebut, serta implementasinya dalam relasi sosial masyarakat di Kabupaten Tapin.

Penelitian terkait dengan tradisi lisan ini telah dilakukan di antaranya oleh Soehada (2010: 357-374) yang mengangkat mitos Datu Ayuh dalam Religi Aruh di daerah Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. Mitos ini menjadi ajaran lisan tentang Persaudaraan Banjar Muslim dengan Orang Dayak Loksado di Perbukitan Meratus. Soehada menekankan pada mitos yang terbangun dari cerita lisan tersebut pada sistem kepercayaan atau religi Aruh yang dianut oleh Suku Dayak. Berbeda dengan penelitian Soehada yang dilakukan di daerah Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penelitian ini dilakukan di kabupaten Tapin dan menekankan pada nilai-nilai kerukunan yang terdapat pada kisah Dayuhan dan Intingan.

Kajian tentang tradisi lisan juga dilakukan

Haryanto (2016: 365-392) yang meneliti tradisi lisan pada masyarakat Tengger Kabupaten Malang Jawa Timur. Haryanto menemukan bahwa kohesi sosial masyarakat Tengger di Desa Ngadas Kecamatan Poncorejo Kabupaten Malang Jawa Timur bersumber dari cerita-cerita rakyat yang berkembang di wilayah tersebut. Cerita lisan tersebut menyimpan struktur ide yang menjadi acuan interaksi sosial antara warga asli Tengger dengan pendatang muslim. Berbeda dengan itu, kajian ini mengangkat model persaudaraan yang ditunjukkan oleh cerita Dayuhan dan Intingan di Kalimantan Selatan dan mengungkapkan nilai-nilai kerukunannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah khazanah dan identifikasi kearifan-kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bagi pembinaan kerukunan di masyarakat.

Kerangka Teoretik

Salah satu aspek kehidupan bermasyarakat adalah interaksi sosial yang terjadi antar anggota dalam satu masyarakat maupun interaksi sosial dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan masyarakat juga memiliki tanggapan dan acuan nilai serta sikap terhadap interaksi sosial yang terjadi antar mereka maupun dengan pihak lain. Terlebih dalam konteks keragaman atau perbedaan sosial dan budaya, interaksi sosial antar budaya yang berbeda berpotensi pada munculnya hubungan-hubungan yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Soekanto (2003), interaksi sosial dapat berupa hubungan yang *asosiatif* (positif) seperti akomodasi, asimilasi, dan kerjasama, tetapi juga dapat *dissosiatif* (negatif) seperti kompetisi, pertentangan, dan konflik.

Kebutuhan mendasar manusia (*human need*) dan kepentingan (*interest*) dalam konteks ini adalah kebutuhan mendapatkan rasa aman, penghargaan diri, dan tercukupi kebutuhan. Masyarakat memiliki sistem pengetahuan untuk mengupayakan agar hubungan sosial yang ada mengarah pada terpenuhinya kebutuhan tadi. Pada konteks kepentingan interaksi sosial, masyarakat memiliki norma sosial, dan tradisi-tradisi yang mengarahkan anggotanya pada tercapainya kepentingan mereka. Oleh karena

itu, muncul nilai-nilai sosial yang menjadi acuan tindakan dalam berhubungan dengan pihak lain berupa nilai-nilai kerukunan yang menjembatani perbedaan budaya dan juga agama.

Kerukunan dalam masyarakat, khususnya kerukunan beragama sangat penting bagi landasan membangun kebersamaan dalam konteks kebangsaan, yakni sebagai bangsa Indonesia. Kerukunan beragama, sebagaimana disebutkan dalam kata pengantar buku kompilasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan kerukunan umat beragama (Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009: 6), menunjukkan kondisi yang mengandung tiga unsur penting, yakni: pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya; dan ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan dan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.

Adapun menurut SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006, kerukunan umat beragama didefinisikan sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian variabel nilai-nilai kerukunan beragama tersebut mencakup: sikap hormat menghormati, bekerjasama, pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong menolong, toleransi dan penyelesaian konflik (Haryanto, 2014: 201-213).

Nilai-nilai kerukunan tersebut di atas, yang menjadi kearifan lokal suatu masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui berbagai wahana. Pada masyarakat tradisional, pewarisan nilai-nilai tersebut di antaranya melalui tradisi lisan. Tradisi lisan yang

dimaksud adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara tradisional melalui lisan (*oral tradition*) dan telah menjadi budaya rakyat pada umumnya (*folklore*). Danandjaja (1997: 2-6) mengungkapkan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan dari suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian folklor mengkaji unsur fisik manusia dan segala bentuk budayanya, seperti bahasa, adat istiadat, tari-tarian, alat musik, dan sejenisnya.

Danandjaja (1997 : 21) membagi jenis Folklor dalam tiga tipe, yakni pertama, Folklor lisan (*verbal Folklore*) adalah Folklor yang berbentuk murni lisan, benar-benar dihasilkan secara lisan dan dituturkan dari mulut ke mulut, yang termasuk dalam tipe ini adalah bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo; pertanyaan tradisional, misalnya teka-teki; puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng; dan nyanyian rakyat (*folk song*).

Kedua, Folklor sebagian lisan (*party verball Folklore*) adalah Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, antara lain: kecakapan tradisional; permainan rakyat; adat istiadat; upacara; teater rakyat; tari rakyat; dan pesta rakyat. Adapun yang ketiga, Folklor bukan lisan (*nonverbal foklore*) yakni folklor yang bentuknya memang bukan lisan, baik yang bentuknya bersifat material dan immaterial. Bentuk folklor bukan lisan yang material antara lain: arsitektur rakyat misalnya rumah adat; kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan asesori tubuh khas daerah; makanan dan minuman tradisional; obat-obatan tradisional. Adapun bentuk immaterialnya adalah gerak isyarat tradisional (*gesture*); bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi; dan musik rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mengungkapkan nilai-nilai kerukunan dalam tradisi lisan atau cerita rakyat Dayuhan dan Intingan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Banua Halat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan etnografis. Pendekatan hermeneutik diperlukan untuk mengungkapkan realitas ide dalam struktur cerita Dayuhan dan Intingan. Langkah dalam pendekatan hermeneutik mencakup kegiatan memahami (*understanding*), menjelaskan makna tersirat (*subtilitas explicandi*), dan mengartikulusikannya dengan logika pemikiran pembaca (*subtilitas aplicandi*) (Gadamer: 2004: 306).

Adapun pendekatan etnografis dimanfaatkan untuk mengungkapkan realitas empiris adanya nilai-nilai kerukunan antara tradisi lisan tersebut dengan konteks kerukunan masyarakat Banua Halat. Pengumpulan data dilakukan antara bulan Juni-Juli 2015 dan diperbaharui lagi Desember 2016 lalu. Tehnik pengumpulan data dilakukan secara etnografik, yakni wawancara terhadap informan kunci yang memahami folklor tersebut dan konteks sosial budaya masyarakatnya, observasi terkait lokasi dan interaksi sosial, serta telaah dokumen dan kepustakaan terkait sosiokultural masyarakat di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deksriptif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Sosiokultural Masyarakat Banua Halat

Masyarakat di Kabupaten Tapin didominasi oleh dua suku besar yakni suku Banjar dan suku Dayak Meratus. Suku Banjar ini pada umumnya berada di wilayah perkotaan dan sekitarnya, sedangkan suku Dayak mendiami wilayah dilereng pegunungan Meratus. Hubungan kedua suku ini di Kabupaten Tapin, dan bahkan secara umum di Kalimantan Selatan sangat harmonis. Hal ini di

antaranya muncul dari adanya kesadaran kolektif masyarakat di Tapin yang menganggap bahwa kedua suku ini sebenarnya adalah bersaudara atau *badang sanak*. Kesadaran ini terekam dalam cerita rakyat yang beredar di Kabupaten Tapin yaitu kisah Dayuhan dan Intingan.

Kisah tersebut juga menandai terjadinya perubahan kepercayaan masyarakat, yakni masuknya Islam di wilayah Kabupaten Tapin. Pada kisah tersebut, tokoh Dayuhan dan Intingan merupakan dua bersaudara, yang kemudian Intingan yang merupakan adik atau saudara muda memilih untuk memeluk agama Islam sedangkan Dayuhan sang kakak tetap dengan kepercayaan lamanya. Perbedaan pilihan kedua bersaudara inilah dipandang menjadi awal munculnya Suku Dayak dan Suku Banjar. Suku Dayak dengan kepercayaan nenek moyangnya dan suku Banjar memeluk kepercayaan agama Islam.

Masuknya Islam di Kalimantan Selatan, terlebih dengan didirikannya kerajaan Banjar oleh Pangeran Suriansyah tahun 1526 M mempercepat penyebaran Islam sampai ke pedalaman, termasuk wilayah-wilayah pemukiman tua yang dihuni oleh masyarakat sebelum Islam datang yang disebut Banua Ampat. Banua Ampat ini meliputi Banua Halat, Banua Gadung, Banua Padang, dan Banua Parigi (Usman, 2007: 26). Pada akhirnya Islam menjadi dominan di Kalimantan Selatan, termasuk Kabupaten Tapin. Pada tahun 2017, dari 184.330 jiwa penduduk Kabupaten Tapin, Prosentase umat Islam mencapai 277.963 jiwa atau 98,45% dari seluruh jumlah penduduk Tapin. Adapun umat agama lain sebagai berikut : umat Kristen 620 jiwa; umat Katolik 7 jiwa; umat Hindu 21 jiwa; umat Budha 8 jiwa, dan umat agama lainnya mencapai 1.380 jiwa (diolah dari data BPS Kab.Tapin, 2017: 142).

Kondisi keagamaan tersebut juga dikuatkan oleh komposisi penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Tapin memeluk agama Islam, bahkan di beberapa kecamatan penduduk muslim mencapai 100% yakni Kecamatan Tapin Selatan, Tapin Tengah, Bekarangan, Candi Laras Utara dan Candi Laras

Selatan. Berbeda dengan kecamatan lainnya, di Kecamatan Piani yang berada di pedalaman lereng pegunungan Meratus, pemeluk agama Islam hanya 63%, dan terdapat cukup banyak pemeluk agama lokal Kaharingan yang mencapai 33%. Hal ini karena di daerah Piani tersebut merupakan basis komunitas suku Dayak Meratus.

Tempat ibadah berupa masjid dan mushala di kabupaten Tapin berjumlah 131 masjid dan 507 musala/langgar. Adapun tempat ibadah agama lainnya tidak tersedia, kecuali tujuh balai adat yang terdapat di Kecamatan Piani yang dipergunakan untuk acara adat Dayak Meratus. Berbagai masjid, terutama yang berkategori masjid besar di tingkat Kabupaten dan kecamatan memiliki jadwal pengajian massal yang biasa dihadiri sampai ratusan jemaah. Pengajian-pengajian tersebut diisi oleh para tokoh agama atau tuan-tuan guru dari lingkungan Kabupaten Tapin. Tuan-tuan guru yang merupakan tokoh agama di Kabupaten Tapin cukup banyak dan memiliki peran sosial dan keagamaan yang besar di lingkungannya. Mereka mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren Darussalam Martapura, bahkan ada juga yang belajar di Jawa, dan bahkan ada pula yang belajar di Arab Saudi. Data tokoh agama di Kementerian Agama Kabupaten Tapin menunjukkan terdapat 199 tokoh agama yang cukup berpengaruh di masyarakat sebagai pembimbing keagamaan, dan memberi pelajaran agama kepada masyarakat (Akbar, 2014: 46).

Pemerintah Kabupaten Tapin bahkan mencanangkan Kabupaten Tapin sebagai Kota Serambi Madinah. Hal ini karena kuatnya keberagaman umat Islam, menonjolnya nuansa keislaman di masyarakat, dan dikenal pula sebagai wilayah Kepala Datu, karena terdapat makam-makam para datu (tokoh agama yang dikeramatkan) yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Kondisi ini dipandang serupa dengan kondisi di Kota Martapura Kabupaten Banjar yang telah menjuluki kotanya sebagai Serambi Mekkah (Haryanto, 2015: 149)

Suasana keagamaan atau keislaman

ini di wilayah Tapin tidak saja terlihat dari pengajian rutin di masjid-masjid, tetapi juga dalam peringatan hari besar Islam, terutama memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Di Kabupaten Tapin peringatan Maulid Nabi diperingati hampir di semua masjid dan musala, bahkan juga tiap warga juga menyelenggarakan secara bergilir selama satu bulan penuh yang diisi dengan pembacaan burdah. Salah satu tradisi peringatan maulid nabi yang paling terkenal adalah Tradisi *Baayun Maulid* yang dilaksanakan di Masjid Keramat Al-Mukaromah Desa Banua Halat Kiri. Pada hari Maulid, di masjid tersebut dipasang ayunan (seperti ayunan bayi) untuk mengayun pengunjung. Menurut Ibnu Mas'ud, Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, sebelum tahun 2001 jumlah *baayun* hanya berkisar puluhan ayunan saja, tetapi sekarang ini telah mencapai hampir lima ribu ayunan. Pada tahun 2008 Masjid Banua Halat mendapatkan sertifikat MURI atas rekor ayunan terbanyak yaitu 1.557 ayunan. Peserta-peserta tersebut selain dari masyarakat Banua Halat sendiri juga masyarakat dari berbagai daerah bahkan di luar provinsi Kalimantan Selatan.

Masyarakat Kabupaten Tapin selain plural dalam hal agama, juga memiliki keragaman budaya karena banyak etnis yang menjadi penduduk Kabupaten Tapin. Namun ada dua etnis yang dominan, yaitu Etnis Banjar dan Etnis Dayak Meratus (Dayak Bukit). Etnis Banjar umumnya berada di wilayah perkotaan, atau daerah hilir, sedangkan Etnis Dayak di daerah hulu, dan terutama di wilayah perbukitan (Dayak perbukitan) terutama di sepanjang lereng pegunungan Meratus. Di Kabupaten Tapin terdapat di Kecamatan Piani.

Kedua etnis ini dipandang sebagai suku bangsa asli dari Kabupaten Tapin. Kedua suku tersebut berdasarkan cerita rakyat di Banua Halat berasal dari dua orang yang *badangsanak* atau saudara kandung, yaitu Dayuhan dan Intingan. Identitas sosial kedua suku ini kemudian juga terpilah berdasarkan pada cerita rakyat tersebut, di mana Etnis Banjar secara otomatis

dipandang pasti beragama Islam, sedang Etnis Dayak memeluk agama selain Islam. Padahal saat sekarang ini telah banyak warga Dayak yang memeluk Islam, dan di antara mereka ada yang telah meminggalkan sama sekali tradisi Dayaknya, tetapi banyak pula yang masih memegang kuat tradisi Dayak.

Hal tersebut terjadi karena konsep kelompok etnik atau sukubangsa digunakan untuk mengacu pada suatu kelompok atau kategori sosial yang berdasarkan pada kriteria kebudayaan, berbeda dengan konsep ras yang mengacu pada biologis. Namun seringkali kelompok etnis dan ras saling tumpang tindih: suatu kelompok berbeda karena kebudayaannya sekaligus karena kriteria biologisnya juga (Sanderson, 1993: 354). Etnik atau sukubangsa dilihat sebagai golongan *askriptif*, golongan yang didapat begitu saja oleh seseorang, yaitu “yang mengklasifikasikan seseorang berdasar atas identitasnya yang paling umum dan mendasar, yang berkaitan dengan asal muasal dan latar belakangnya” (Suparlan, 2003: 207).

Terlebih lagi ketika suatu agama atau kepercayaan dalam batas-batas tertentu menjadi spesifik bagi kelompok etnis atau komunitas yang bersangkutan, tetapi tidak bagi kelompok etnis atau komunitas lainnya. Dalam konteks ini, agama kelihatan cenderung bersifat komunal; terlepas dari persoalan apakah sifat komunal itu *indigenous* dari sistem dan struktur sosial komunitas itu sendiri atau datang dari luar. Sifat komunal agama tidak hanya bisa dilihat dari sistem kepercayaan atau keimanan, tetapi juga dalam ritual atau peribadatan. Pada tingkat ini agama saling berhimpit (*interwoven*) dengan sistem dan struktur sosial. Karena itu jika seseorang dari agama yang dianut oleh mayoritas orang dalam komunitasnya berpindah agama, maka seringkali ia harus meninggalkan atau menanggalkan keanggotaannya dalam komunitas. Contoh yang bagus tentang hal itu adalah agama Islam dan etnis Melayu. Islam dan Melayu menjadi identitas yang sama, menjadi Melayu berarti menjadi penganut Islam, menjadi Islam berarti menjadi Melayu, dan keluar dari

Melayu berarti keluar dari Islam (Azra, 1998: x-xi).

Pada masyarakat Banjar dan Dayak, fenomena seperti Melayu dan Dayak tersebut juga terjadi. Namun demikian, polarisasi budaya antara etnis Banjar dan etnis dayak, tidak membuat mereka menjauh dalam interaksi sosialnya. Hal ini karena kedua etnis ini, terutama yang berada di Kabupaten Tapin meyakini bahwa sesungguhnya mereka bersaudara (*badangsanak*) yang bersumber pada cerita rakyat kisah Persaudaraan Dayuhan dan Intingan.

Kisah Badangsanak Dayuhan dan Intingan¹

Dahulu kala ada 2 (dua) orang kakak adik bersaudara. Sang kakak bernama Dayuhan atau Datu Ayuh yang disebut pula Palui Tuha.² Adapun sang adik bernama Intingan, atau Bambang Sawara atau Bambang Siwara dan disebut pula Palui Anum.³ Kedua bersaudara ini saling menyayangi sebagai saudara sekandung. Mereka hidup rukun, damai, *kadada silang pendapat, ruhui rahayu*, dan selalu seiya sekata.

1 Kisah ini diolah dari informasi Bapak Gazali Usman (81 th) dan Ibnu Masud (54 th), keduanya tokoh masyarakat di Banua Halat, serta Ibu Ikor (50 th), warga Desa Batung yang tinggal di lingkungan muslim tetapi masih beragam kepercayaan dan Nenek Iban (100 th) warga Desa Batung tinggal di perkampungan dayak. Substansi cerita ini juga disinggung oleh Usman (2007, 2000), dan Soehadha (2010). Oleh karena berasal dari beberapa sumber, maka terdapat pula beberapa variasi dari detail cerita ini.

2 Nama yang dikenal di daerah Banua Halat adalah Dayuhan atau Palui Tuha, sedangkan warga Dayak sendiri lebih mengenal nama Datu Ayuh.

3 Nama Intingan dikenal oleh warga Banua Halat sedangkan nama Bambang Sawara adalah nama yang dikenal di daerah Piani di lingkungan warga Dayak. Adapun Bambang Siwara diungkapkan oleh Soehadha (2010) dari penelitian di Dayak Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Antara Bambang Sawara atau Bambang Siwara merupakan variasi dari pengucapan saja, karena antara Dayak di Kecamatan Piani dengan Dayak di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih merupakan satu kesatuan Dayak Meratus. Intingan atau Datu Bambang Sawara inilah yang kemudian juga dikenal dengan nama Datu Ujung oleh warga Banua Halat, yaitu tokoh yang dipercayai memimpin pembangunan Masjid Banua Halat yang pertamakali (Usman, 2007).

Ketika dewasa keduanya lalu pergi bersama untuk mengembara menuntut ilmu (belajar agama) dan mencari penghidupan atau bekerja (mencari makanan). Mereka berdua sama-sama mempelajari ilmu agama Islam.⁴ Walaupun belajar agama Islam tetapi Dayuhan tidak bersedia melaksanakan ajaran agama Islam. Sementara Intingan dengan kesadarannya bersedia melaksanakan ajaran agama Islam dan menjadi Islam sepenuhnya. Cara belajar kedua bersaudara ini juga berbeda, apabila Intingan belajar dengan menyalin, menulis dan membaca apa yang dipelajarinya, maka Dayuhan dengan memakan kitabnya, sehingga kitab tersebut masuk ke dalam perutnya dan menyatu dengan dirinya. Intingan memahami ilmu dengan membaca kitab yang ditulisnya, maka Dayuhan secara langsung bisa memahami karena ilmu tersebut telah merasuk atau berada di dalam dirinya.⁵ Keduanya lalu berpisah karena Intingan

4 Ibnu Masud (54 th), tokoh masyarakat di Banua Halat yang karena jabatannya di Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, dipercaya menjadi Sekretaris Dewan Adat Dayak Kecamatan Piani menuturkan bahwa kedua bersaudara ini dikisahkan sama-sama belajar Islam di Arab. Sementara menurut cerita Nenek Iban (100 th) warga Dayak di Desa Batung, keduanya pergi mencari makanan dan belajar di daerah hilir. Diperkirakan daerah hilir yang dimaksud adalah daerah Muara Kuwin yang merupakan tempat didirikannya Kerajaan Banjar, yang dengan demikian menjadi pusat penyebaran agama Islam.

5 Versi cerita tentang cara belajar kedua bersaudara ini dikisahkan oleh Ibnu Masud dan Nenek Iban. Sementara Gazal Usman lebih menekankan perbedaan pilihan Intingan menjadi Islam dan Dayuhan yang bertahan dengan agama lamanya. Menurut Ibnu Masud, cerita ini menunjukkan bahwa secara hakikat antara orang Banjar dan orang Dayak Maratus berasal dari sumber yang sama, yaitu Islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesamaan-kesamaan keyakinan, seperti kepercayaan Dayak di Piani tersebut bahwa Nabi Muhammad adalah nabi mereka, bacaan mantra atau doa untuk menyembelih ternak dan pekerjaan lainnya yang dimulai dengan kalimat *bismillah*. Hal tersebut juga dituturkan oleh Nenek Iban di Piani. Lebih lanjut diungkapkan oleh Ibnu Masud, bahwa di balai adat dayak terdapat alat upacara yang berbentuk kotak, yang diduga miniatur Ka'bah, yang bernama *Makam Muhammad*.

memilih memeluk agama Islam, sementara Dayuhan tetap dengan agama leluhurnya.⁶

Intingan sebagai saudara muda tidak lantas memusuhi Dayuhan kakaknya. Ia berusaha mencari di mana kakaknya berada. Setiap kali bertemu, besoknya Dayuhan sudah berpindah lagi semakin menjauh, demikian seterusnya sehingga semakin jauh dan tidak terkejar lagi. Setelah usahanya mencari kakaknya gagal, akhirnya Intingan menetapkan batas atau halat antara yang beragama Islam dengan yang belum beragama Islam. Batas atau Halat tersebut adalah kampung yang bernama Banua Halat yang terletak di tepi sungai Tapin.

Dayuhan yang tidak setuju dengan adiknya yang memilih menganut agama Islam lalu pergi meninggalkan kampung halaman mereka, pergi ke daerah pedalaman di lereng pegunungan Meratus yang tidak bisa dijangkau manusia. Dayuhan kemudian membangun kampung-kampung yang dihuni oleh pengikut dan keturunannya. Di antara kampung yang didirikan Dayuhan adalah Mencabung, Harakit, Belawaian, Danau Darah, dan Ransi. Walau demikian, dalam kepercayaan warga Dayak, kemanapun mereka pergi, maka saudara Islamnya akan selalu mengikuti, sehingga di manapun ada warga Dayak maka di situ akan muncul pula warga muslim.

Intingan benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sikapnya yang jujur dan tingkah lakunya yang santun membuat ia mudah mendapatkan kawan dan dipercaya oleh masyarakatnya. Intingan yang hidup berkecukupan dan termasuk kaya di kampungnya, maka ia pun menjalankan ibadah haji. Hartanya banyak disumbangkan untuk kepentingan agama dan kemaslahatan orang banyak. Intingan berinisiatif dan berkorban harta untuk membangun masjid-masjid di beberapa

6 Menurut Nenek Iban, penyebab keduanya berpisah adalah karena makanan. Dayuhan memperbolehkan makan daging babi, sedangkan Intingan atau Bambang Sawara tidak boleh makan babi, oleh karena itu, agar tidak mengganggu keyakinan Intingan maka Dayuhan mengalah pergi dari kampung berpindah ke atas bukit.

tempat yang banyak dihuni oleh manusia, di antaranya adalah Masjid Banua Halat, Masjid Gadung, dan Masjid Parigi. Ketiga masjid ini dianggap masjid paling tua di daerah Tapin dan dikeramatkan oleh masyarakat sampai sekarang.

Walaupun Dayuhan tidak setuju dengan pilihan agama Intingan adiknya, tetapi Dayuhan tetap memelihara persaudaraan mereka. Dayuhan senantiasa bersedia membantu kebutuhan Intingan. Pada saat Intingan membangun masjid, Dayuhan dan pengikutnya membantu menyediakan kayu-kayu ulin berkualitas super yang banyak di hutan-hutan Meratus untuk dijadikan tiang-tiang masjid. Oleh karena masjid-masjid tersebut dibangun bersama-sama oleh leluhur warga Banua Halat yang muslim dan warga Dayak, maka masjid-masjid tersebut tidak saja dikeramatkan oleh kaum muslim tetapi juga oleh warga Dayak.

Pada saat pembangunan masjid di Banua Halat, terjadi kekurangan satu tiang yang kemudian dimintakan ke saudaranya di kampung Dayak. Ketika sedang dipersiapkan tiang yang dimaksud di kampung Dayak, ternyata secara tiba-tiba telah tersedia tiang dari sambungan sisa-sisa kayu ulin. Menurut kepercayaan warga, kayu ulin yang tiba-tiba ada tersebut merupakan bayangan dari tiang yang sedang disiapkan di Dayak. Oleh karena itu masih tersisa satu tiang di Desa Batung Kecamatan Piani. Masyarakat percaya pada saat Masjid Banua Halat dibakar sekitar tahun 1862 oleh tentara Belanda karena dipergunakan untuk perlindungan para pejuang Banjar, tiang yang merupakan bayangan tiang di Batung itulah yang masih utuh tidak terbakar. Tiang tersebut akhirnya dipakai kembali untuk membangun masjid Banua Halat yang baru di tahun 1910M/1331H (Usman, 2007). Adapun tiang yang masih tersisa di Desa Batung Kecamatan Piani tersebut masih ada hingga sekarang dan dikeramatkan oleh warga Dayak

maupun yang muslim.⁷

Selanjutnya Intingan dianggap sebagai datu nenek yang menjadi tokoh agama Islam, dan orang-orang Islam pengikut dan keturunan Intingan menjadi suku Banjar. Adapun Dayuhan menjadi datu nenek dari orang-orang yang masih mengikuti kepercayaan tradisional Dayak yang disebut Kaharingan. Namun kedua pihak ini mengakui persaudaraan di antara mereka dikarenakan bahwa datu nenek moyang mereka masih bersaudara dan menunjukkan contoh kerukunan bagi pengikut dan keturunannya⁸.

Nilai Kerukunan dalam Kisah Dayuhan dan Intingan

Kisah Dayuhan dan Intingan tersebut menjadi mitos bagi hubungan persaudaraan antara suku Banjar dan Suku Dayak (Meratus). Mitos dalam suatu masyarakat, menurut Levi-Strauss (dalam Putra, 2001: 75-79) adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia. Mitos kisah Dayuhan dan Intingan muncul sebagai acuan nilai bagi masyarakatnya dalam menghadapi masalah interaksi sosial antarbudaya yang baru terjadi.

Perkembangan Islam dengan segala

7 Ibu Ikor (50 th), warga desa Batung Kecamatan Piani, menuturkan bahwa saat ia kecil mendapatkan cerita dari orang-orang tua bahwa dulunya kayu tiang tersebut berada terendam di hulu sungai Tapin yang menghubungkan daerah Piani dengan Benua Halat.

8 Ada orang tua di Batung yang mendapatkan mimpi untuk memelihara dan mengkeramatkan tiang tersebut karena merupakan peninggalan leluhur mereka pada saat membangun masjid Benua Halat saat pertama kali. Tiang itu lalu dipindahkan dan didirikan di dekat sungai. Ketika Ibu Ikor masih kecil ia ingat tiang tersebut pernah roboh karena bagian bawahnya lapuk, kemudian orang-orang hendak mendirikannya lagi tetapi tidak bisa walaupun diangkat oleh 20 orang. Baru setelah diadakan salamatan tiang itu dapat didirikan kembali di tempat yang sekarang ini. Tiang tersebut sekarang ini tingginya sekitar 4 meter, menurut cerita ibu Ikor dulu lebih tinggi dari itu sebelum sempat roboh tersebut. Jika membandingkan dengan tiang masjid sekarang ini, maka tinggi tiang tersebut semua sekitar 10 meter.

tradisi budayanya yang berbeda dengan tradisi Dayak yang telah hadir lebih dahulu di wilayah Kalimantan Selatan dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah tersebut oleh para leluhur yang arif diselesaikan melalui penciptaan mitos yang menjadi acuan nilai dan tindakan mereka dalam berrelasi, berinteraksi, dan berkomunikasi antara umat Islam dengan warga Dayak. Melalui mitos Dayuhan dan Intingan tersebut, masyarakat mendapatkan posisi imbangnya (*equalibrium*) dalam tarikan kepentingan antara menjaga budayanya dengan menjaga stabilitas sosial dari konflik.

Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari kisah Dayuhan dan Intingan, salah satunya adalah nilai kerukunan yang menjadi landasan interaksi positif antara warga Banjar yang muslim dengan warga Dayak (Meratus) yang non-muslim. Dengan demikian nilai kerukunan dalam cerita ini tidak saja kerukunan antaretnis, tetapi juga kerukunan antarumat beragama. Nilai-nilai kerukunan umat beragama yang mencakup sikap hormat menghormati, bekerjasama, pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong menolong, toleransi dan penyelesaian konflik (Haryanto, 2014: 204) dapat ditemukan dalam kisah Dayuhan dan Intingan.

Tabel 1. Nilai Kerukunan dalam Kisah Dayuhan dan Intingan

FRAGMEN	NILAI KERUKUNAN	ACUAN MORAL
Dayuhan dan Intingan adalah dua bersaudara (<i>badangsanak</i>) kakak dan adik	Kesatuan kemanusiaan Kepercayaan	Antara orang Banjar dan orang Dayak masih satu keturunan, saling bersaudara, setidaknya sebagai sesama manusia. Sebagai sesama saudara dan sesama umat manusia maka harus tercipta kesetaraan yang melahirkan saling percaya
Bersama-sama menuntut ilmu dan bekerja	Bekerjasama Pemenuhan kebutuhan	Sebagai sesama manusia harus bersedia untuk hidup (beraktivitas) bersama, saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan hidup
Intingan memilih agama Islam dan Dayuhan memilih tetap dengan kepercayaan leluhurnya	Toleransi Saling menghormati	Sikap menerima pilihan orang lain, memberi kebebasan untuk berkeyakinan dan beragama

Dayuhan berpindah lokasi ke perbukitan	Penyelesaian konflik	Sedapat mungkin manusia harus menghindari terjadinya konflik
Intingan tetap mencari kakaknya	Cinta kasih Saling percaya	Sebagai sesama saudara haruslah saling menyayangi dan saling percaya bahwa orang lain akan berbuat baik pula
Dayuhan membantu pembangunan masjid dengan menyediakan kayu ulin	Tolong menolong Bekerjasama	Sikap bersedia membantu dan menolong pihak lain yang membutuhkan, kesediaan beraktivitas atau pekerjaan dengan tujuan yang sama walaupun berbeda agama

Kisah Dayuhan dan Intingan mengajarkan acuan moral atau tindakan berupa nilai-nilai kerukunan bagi masyarakat pemilik tradisi lisan ini, yakni warga Banjar maupun warga Dayak di Kabupaten Tapin. Penekanan cerita pada persaudaraan antara Dayuhan sebagai datu nenek atau leluhur warga Dayak dengan Intingan sebagai datu nenek atau leluhur warga Banjar mengajarkan agar dalam memandang orang lain, khususnya di antara suku Banjar dan Dayak, sebagai saudara atau *badangsanak*. Perasaan bersaudara tersebut akan menumbuhkan sikap saling menerima; dengan saudara, atau setidaknya menganggap sebagai sesama manusia yang setara sehingga tidak akan ada perasaan saling merendahkan satu sama lain; hingga pada akhirnya akan muncul sikap saling percaya. Hal-hal tersebut menjadi faktor terciptanya kerukunan di antara mereka.

Sikap membiarkan terhadap pilihan agama masing-masing antara Dayuhan dan Intingan juga menunjukkan nilai toleransi yang diajarkan dalam kisah ini. Pilihan untuk memeluk agama tertentu menjadi hak asasi setiap orang yang harus dihormati. Sikap toleransi atas perbedaan pilihan Dayuhan dan Intingan mengajarkan warga Banjar dan Dayak untuk juga berperilaku toleran terhadap pilihan orang lain. Hubungan antarmanusia dan antarumat pemeluk agama dituntut sikap toleran dari umat beragama terhadap keberadaan umat agama lain dalam lingkungan mereka. Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi

tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagaman pemeluk agama lain. Kerukunan hidup beragama tersebut terlihat dari hubungan interaksi sosial antarpemeluk agama berada pada situasi harmonis, rukun, dan damai (Sulaiman, dkk., 2015: 19). Hal ini sesuai dengan definisi toleransi dalam deklarasi tentang prinsip toleransi yang dicetuskan dalam Konferensi Umum UNESCO tahun 1995, bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan (Koleksi Pusat Dokumentasi Elsam, 2014).

Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagaman pemeluk agama lain (Kartanegara, 2005: 207-210). Toleransi ini dapat terwujud dalam sikap *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan) yang mengandung pengertian bahwa semua penganut agama setuju rukun dengan berprinsipkan pada pemeliharaan eksistensi semua agama yang ada. Tiap penganut agama harus meyakini bahwa agama yang ia anut itulah agama yang benar, tetapi disamping itu ia menghormati eksistensi agama-agama lain dengan segala hak asasi pemeluknya, termasuk kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut (Ali, 1970: 24).

Sikap saling bekerjasama dan saling tolong menolong ditunjukkan dalam fragmen di mana saat Intingan akan membuat masjid Banua Halat, maka Dayuhan turut membantu dengan menyediakan kayu-kayu ulin yang berkualitas tinggi untuk dipergunakan sebagai tiang masjid. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun berbeda

agama, tetapi harus tetap bersedia untuk saling membantu. Demikian pula saling membantu dalam memenuhi kebutuhan juga digambarkan dalam perjalanan Dayuhan dan Intingan yang sama-sama melakukan pengembaraan mencari ilmu dan makanan. Sikap tolong menolong dan saling membantu menunjukkan interaksi sosial yang bersifat assosiatif (Soekanto, 2003: 71), di mana antara Dayuhan dan Intingan terjadi kooperatif, kerjasama, dan akomodatif terhadap perbedaan di antara mereka.

Adapun sikap dalam menghindari konflik ditunjukkan oleh Dayuhan yang pergi dari kampung dan membuka perkampungan sendiri di lereng Meratus. Hal tersebut mengajarkan untuk menghindari konflik dari pada menimbulkan masalah. Masyarakat diajarkan untuk bersedia mengalah daripada berkonflik dengan orang lain. Fisher (dalam Jamil, 2007: 13-14) menunjukkan ada beberapa model penyelesaian konflik, di antaranya adalah Pencegahan konflik (*conflict prevention*); Penanganan konflik (*conflict settlement*); Manajemen konflik (*conflict management*); Resolusi konflik (*conflict resolution*); dan Transformasi konflik (*conflict transformation*). Apa yang dicontohkan oleh Dayuhan adalah salah satu resolusi atau penyelesaian konflik yaitu *conflict prevention* (Pencegahan konflik) yakni berupaya mencegah pecahnya konflik kekerasan (*violent conflict*) dengan sikapnya untuk mengalah.

Nilai-nilai kerukunan tersebut tidak hanya bisa dibaca dalam kisah Dayuhan dan Intingan saja, tetapi juga dapat dilihat pengaruh kisah tersebut dalam kehidupan masyarakat Banua Halat maupun Dayak di Kecamatan Piani. Warga Dayak di Kecamatan Piani dalam memandang warga Banjar, terutama warga Banua Halat, sebagai saudara atau *dangsanak*.

Gazali Usman (81 th) tokoh Banua Halat menuturkan, bahwa beberapa kali dia berkunjung ke Mecabung, Batung, Harakit, dan daerah pemukiman warga Dayak di Kecamatan Piani, dia selalu disambut baik dan dipanggil *Dangsanak* yang artinya saudara kandung. Tokoh Dayak saat

itu bahkan mengatakan dengan keras, hingga orang-orang yang hadir saat itu ikut mendengar, bahwa “Inilah *dangsanak* kita, kita masih saudara sekandung dan nabi kita juga sama Nabi Muhammad”.

Nenek Iban (100 Th) warga Dayak di desa Batung Kecamatan Piani juga menegaskan, “Kita ini *badangsanak*. *Urang* Banua Halat dengan kami *Urang* Bukit ini bersaudara, dulu datu nenek kita *badangsanak*, Dayuhan *lawan* Bambang Sawara itu kakak *ading*. Dayuhan itu nenek kami *Urang* Bukit, Bambang Sawara *nenekna dangsanak* Banua Halat.”

Rasa kekerabatan ini semakin diperkuat dengan peninggalan-peninggalan sejarah yang diyakini menjadi bukti hubungan kekerabatan antara orang Benua Halat dengan Urang Bukit atau Dayak Meratus tersebut. Di antara benda peninggalan tersebut adalah Masjid Keramat Benua Halat. Gazali Usman bertutur bahwa sampai sekarang ini masih ada orang-orang Dayak yang datang mengunjungi Masjid Banua Halat apabila mereka memiliki hajat atau nadzar atas panen atau kesembuhan. Hal ini dilakukan karena mereka merasa masjid tersebut merupakan peninggalan bersama leluhur mereka. Terlebih lagi, di masjid Banua Halat tersebut terdapat tiang yang dikeramatkan karena dipercaya merupakan sisa bangunan masjid yang paling awal, yang dibangun semasa Dayuhan dan Intingan masih hidup.⁹

Demikian pula satu tiang lagi yang dianggap sebagai sisa tiang yang tidak jadi dipergunakan yang berada di Desa Batung Kecamatan Piani sebagai pasangan tiang di keramat di Masjid Banua Halat. Tiang di Batung tersebut sampai saat ini masih dikeramatkan dan dikunjungi orang yang akan memiliki hajat atau bernadzar karena panennya bagus atau sembuh dari sakit.

9 Tiang tersebut terletak disudut kanan depan di ruang dalam masjid, ditandai dengan menasang kain kuning dan kadang-kadang ada rangkaian bunga dari warga yang bernadzar. Tiang itu juga dilumuri minyak belikat hitam, yang konon ceritanya sudah dari dahulu, tidak hilang-hilang walau sudah lama dan diusap-usap orang, dan kepercayaan bahwa tidak semua orang yang mengusap mendapatkan wanginya, kecuali yang hajatnya akan terakumulasi.

Tanda kekeramatan dalam tradisi masyarakat Kalimantan Selatan adalah dengan memberikan kain kuning dan meletakkan rangkaian bunga. Pada tiang di Masjid Banua Halat dan di tiang di desa Batung tersebut oleh masyarakat diberi kain kuning, dan bagi yang bernadzar akan memasang rangkaian bunga.

SIMPULAN

Masyarakat Banua Halat memiliki tradisi lisan yakni cerita rakyat tentang Dayuhan dan Intingan. Tradisi lisan tersebut mengandung nilai-nilai penting bagi kerukunan umat beragama. Pada cerita rakyat Dayuhan dan Intingan terdapat nilai-nilai kerukunan yang mengikat kedua orang tersebut walaupun berbeda agama. Nilai kerukunan dalam kisah itu mencakup prinsip nilai kesatuan kemanusiaan, saling percaya, pemenuhan kebutuhan sikap toleransi, bekerjasama, saling hormat menghormati, dan penyelesaian konflik.

Tradisi lisan pada masyarakat Banua Halat ini sangat penting dan karenanya perlu dilestarikan karena memiliki nilai-nilai penting dalam penguatan kerukunan sosial. Pelestarian tradisi lisan berupa cerita rakyat Dayuhan dan Intingan ini dapat dilakukan melalui pendekatan TEKS. Pendekatan ini berupa pelestarian dengan berbasis sastra, naratif, hermeneutik/semiotik. Misalnya, Kisah Dayuhan dan Intingan dapat dipergunakan sebagai instrumen pembelajaran Bahasa Indonesia (dan bahasa lainnya) sehingga siswa mengenal dan akrab dengan kisah ini. Nilai-nilai sosial dalam Kisah Dayuhan dan Intingan dapat dijadikan contoh dalam materi-materi pendidikan akhlak atau budi pekerti.

Adapun bagi Kementerian Agama, khususnya Kementerian Agama di Provinsi Kalimantan Selatan, nilai-nilai spiritual, sosial, dan kerukunan yang terdapat dalam tradisi lisan di Kabupaten Tapin ini dapat dijadikan bahan bagi program peningkatan kualitas keagamaan dan peningkatan kualitas kerukunan umat beragama yang merupakan misi Kementerian Agama. Tradisi lisan yang mengandung nilai kerukunan

ini dapat dipergunakan sebagai materi pembinaan kerukunan oleh para penyuluh agama.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada Kepala Balai Litbang Agama Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapin, Kabid Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, Bapak Ghazali Usman, Bapak Abdul Wakhid, Bapak Suaidi, warga Banua Halat lainnya dan warga Desa Batung yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, HM. Rasul. 2014. *Profil Kementerian Agama Kabupaten Tapin dalam Angka tahun 2013*. Rantau: Kemenag Kabupaten Tapin
- Ali, Abdul Mukti. 1970. *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara Lebang*. Yogyakarta: Yayasan Nida
- Azra, Azyumardi. 1998. *Agama dalam Keagamaan etnik di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Agama Departemen Agama.
- BPS Kabupaten Tapin. 2017. *Kabupaten Tapin dalam Angka Tahun 2017*. Rantau: BPS Kabupaten Tapin
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Eller, Jack David. 2007. *Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group
- Gadamer, Hans George. 2004. *Keberanian dan metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* (terj. Ahmad Sahidan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal* (terj. Vivi Mubaikah dan Apri Danarto). Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi
- Haryanto, Joko Tri. 2016. "Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang". *Jurnal Smart* Volume 2 Nomor 2 Desember 2016. Hlm. 365-392.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa* Volume 21 nomor 02 Desember 2014. Balai Litbang Agama Semarang. Hlm. 201-213.
- Haryanto, Joko Tri. 2015. "Manasik Haji di Rantau Kalimantan Selatan: Analisis Konteks dan Proses". Dalam Mawardi, Marmiati. Dkk. 2015. *Bimbingan Manasik Haji: Upaya Membangun Kemandirian Jemaah Haji*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Hasan, Ali B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius
- Jamil, M. Muhsin. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: WMC IAIN Walisongo.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam; Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Ruhana
- Jhonson, Doyle Paul. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Terj. Robert MZ. Lawang). Jakarta : Gramedia
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah*. Dalam Baidhawiy, Zakiyuddin (ed.). *Re-invensi Islam Multikultural*. Surakarta: PSB UMS
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koleksi Pusat Dokumentasi Elsam. 2014. Deklarasi Prinsip-Prinsip tentang Toleransi Diumumkan dan Ditandatangani oleh Negara-Negara Anggota UNESCO Pada 16 November 1995. Dalam <http://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/10/Deklarasi-Prinsip-Prinsip-Tentang-Toleransi.pdf> diunduh tanggal 11 Agustus 2015

- PeaceTech Team. 2012. Modul Orientasi PeaceTech. Dalam <https://helpmeups.files.wordpress.com/2012/08/modul-dewa89s-modul-orientasi-peactech-in-donesia.pdf> diunduh tanggal 12 Agustus 2015
- Putra, Ahimsa. H.S. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Press.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'* Vol.5/No.1/Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, hlm. 27-38.
- Soehadha, Moh. 2010. Mitos Datu Ayuh dalam Religi Aruh: Ajaran Lisan tentang Persaudaraan Banjar Muslim dengan Dayak Meratus. *Prosiding Annual Conference on Islamic Studies (ACIS 10th)* di IAIN Antasari Banjarmasin. hlm. 357-374
- Soekanto, Suryono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Macrosociology*, terj. Farid Wajidi dkk., *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulaiman., dkk. 2015. *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan, Sebuah Bunga Rampai tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Suparlan, Parsudi. 2003. *Konflik Antar-Suku-bangsa Melayu dan Dayak dengan Madura di Kabupaten Sambas, Kaimantan Barat*. Dalam Isre, Moh.Soleh. *Konflik Etnoreligius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: puslitbang kehidupan keagamaan.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. 2009. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. Edisi Kesebelas. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Usman, Gazali. 2000. *Tradisi Baayun Maulid 12 Rabiul Awal di Masjid Keramat Banua Halat Rantau Kabupaten Tapin*. Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin
- Usman, Gazali., Dkk. 2007. *Sejarah Berdirinya Masjid Banua Halat*. Rantau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin
- Widyatwati, Ken. 2015. Tradisi Lisan. Makalah Diskusi Persiapan Penelitian Tradisi Lisan, Balai Litbang Agama Semarang, tanggal 15 Mei 2015